

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan mengenai ajaran Islam secara global mengungkapkan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran keagamaan mempunyai cakupan tersendiri mengenai aturan-aturan yang mengatur antara hubungan dengan manusia (حبل من الناس) serta hubungan manusia dengan sang khaliq (حبل من الله). Berfungsi sebagai sebuah ajaran agama yang sifatnya universal, sudah semestinya Islam memiliki bentuk hukum dengan sifat fleksibel. Hal ini, supaya dapat menjawab berbagai persoalan yang datang dari masa kemasa.¹ Serta dengan adanya hukum yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadikan kemudahan bagi pemeluknya untuk melaksanakan kewajiban terhadap perkara yang sudah dibebankan.

Agama Islam disebut sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Disebut demikian karena agama Islam dikenal sebagai sebuah ajaran yang lembut, santun, juga dalam proses masuk agama Islam pula tidak menyertakan pemaksaan didalamnya. Tatahan kehidupan kaum muslim juga terarah sesuai dengan berbagai sumber yang telah disepakati. Sumber tersebut juga tidak semata-mata dibuat atas dasar kepentingan golongan, namun murni sebuah perintah yang bersumber dari sang Maha Kuasa. Penetapan hukum dalam Islam sendiri tidaklah dengan suka hati para pemuka kaum muslim (para mujtahid) untuk menetapkan hukum, akan tetapi juga menimbang dari berbagai kepentingan masyarakat serta menimbang kadar manfaat dan madhorot yang ada dalam sebuah penetapan hukum. Hukum yang ditetapkan mengacu pada semua aspek kehidupan. Baik dalam konteks individual maupun sosial masyarakat. Beberapa hukum yang disyariatkan dalam Islam diantaranya berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Konteks ibadah disini sudah tentunya diketahui berkaitan dengan hubungan kepada sang khaliq, untuk muamalah sendiri disini terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah berkaitan dengan adab tingkah laku manusia sehari-hari.

Diantara tuntutan Islam terkait dengan sikap serta perilaku manusia terhadap manusia lainnya berkaitan dengan permasalahan adab adalah mengajarkan dan menganjurkan kepada setiap muslim

¹ Agus Efendi, *Pembagian Warisan secara kekeluargaan*, skripsi Fakultas Syariah UIN Jogja, 2009, hal. 3

untuk menebarkan kebaikan dengan mengucapkan salam. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertuang dalam QS. An-Nur: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسْلَمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)²

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat.” (QS. An-Nur: 27)

Ayat ini turun berhubungan dengan pengaduan seorang wanita anshar kepada Rasulullah. Perempuan anshar itu mengungkapkan keenggannya dilihat oleh siapapun ketika sedang berada di rumah. Dari pertanyaan perempuan anshar tersebut rasul belum memberikan jawaban sampai turunkan ayat ini.³ Pengucapan salam dalam Islam mengindikasikan bahwa agama Islam memiliki etika yang diatur dalam norma beragama. Etika Islam merupakan tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan, tidak merusak tatanan sosial budaya dan tidak juga bertentangan dengan ajaran agama Islam, akan tetapi berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.⁴ Harga diri seseorang tidak hanya ditentukan dari kekayaan ataupun kecerdasan intelektual akan tetapi yang lebih diutamakan adalah akhlak. Hal ini disebabkan perkara akhlak merupakan perkara yang pertama kali muncul pada diri manusia. Selain itu juga perkara akhlak merupakan titik tumpu penilaian manusia terhadap kualitas diri seseorang. Rasulullah sendiri diutus dengan salah satu tugasnya adalah untuk menyempurnakan akhlak para kaumnya, sebagaimana redaksi hadis:

حدثنا إسماعيل بن أبي أويس قال: حدثني عبد العزيز بن محمد، عن محمد بن عجلان، عن الققعقاع بن حكيم، عن أبي صالح السمان، عن أبي هريرة

²Al-Qur'an, QS. An-Nur: 27, Alqur'an dan terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001),

³Quraish Shihab, “Al Misbah”, (ko: pen), cet IX, hal.

⁴M. Yatimin Abdullah, “Pengantar Studi Etika”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 326

رضى الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق
(رواه البخارى) ٥

Artinya: telah menceritakan kepada kita ismail bin abi uwais berkata: telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Qo'qo' bin Hakim, dari Abi Sholih Assamman, dari Abi Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menjelaskan bahwa rasulullah diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak kaumnya. Penyempurnaan akhlak dalam konteks ini tidak dimaknai secara tekstual saja, akan tetapi penyempurnaan akhlak dalam hal ini mencakup segala aspek tatanan kehidupan dimana Islam datang dengan membawakan cahaya yang terang mengentaskan dari masa gelap yang ada dimasa lalu (من الظلمات إلى النور). Seperti halnya mengalihkan kebiasaan-kebiasaan buruk serta kurang tepat yang dilakukan sebagai adat dan tradisi oleh kaum pra Islam.

Diskursus pembelajaran agama Islam selalu menjadi kajian yang menarik untuk dikaji. Sebab dalam pembelajaran agama Islam membahas segala aspek yang sifatnya mengerucut membahas mengenai suatu permasalahan. Semisal permasalahan adab, dalam konteks kehidupan nyata adab merupakan suatu hal yang sangat amat perlu ditekankan sebagaimana maqolah masyhur orang arab yang selalu terngiang bahwa adab lebih utama dibandingkan ilmu (الأدب فوق العلم). Hal ini dikarenakan seorang yang memiliki adab lebih dapat menjaga muru'ah dirinya serta lebih bisa mengontrol diri untuk tidak menyakiti orang lain sedangkan bagi orang berilmu cenderung lebih banyak memanfaatkan potensi diri atas ilmu yang dimilikinya untuk memperdaya orang lain. Disinilah perbedaan antara orang yang beradab dan berilmu, dan dari hal inilah kedudukan orang yang beradab lebih dimuliakan dari pada orang yang berilmu dalam syariat Islam.

Salah satu ciri akhlak umat Islam adalah saling meningkatkan jalinan rasa kasih antar sesama muslim. Untuk merekatkan ukhuwah islamiyah dan rasa kasih sayang tentunya membutuhkan sebuah cara.

⁵Shahih bukhari, *fashlun al adabul mufrod makhrojan bab hasanul khuluq*, hal. 104

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga ukhuwah islamiyyah dan menjalin rasa kasih sayang antara sesama muslim adalah dengan mengucapkan salam ketika bertemu. Sebelum Islam datang orang-orang arab sudah terbiasa mengucapkan salam dengan kalimat “*Hayyakallah*” yang artinya “semoga Allah menjagamu tetap hidup”. Kemudian setelah Islam datang kalimat tersebut diganti dengan ucapan “*Assalamu’alaikum warohmatullah wabarakatuh*” yang artinya “semoga kamu terselamatkan dari segala duka, kesulitan, dan musibah”. Nabi pernah bersabda pada salah satu hadisnya “kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan kamu tidak akan beriman sampai kamu mencintai karena Allah. Apakah kamu mau jika aku tunjukkan pada satu perkara, yang jika kamu kerjakan perkara itu maka kamu akan saling mencintai? Para sahabat bertanya “perkara apa itu wahai rasulullah?” kemudian rasul menjawab “sebarcanlah salam diantara kamu”.

Fenomena mengenai pengucapan salam belakangan ini menjadi kajian yang cukup menarik. Sapaan salam di era sekarang lebih banyak disampaikan dengan ucapan hay, selamat siang, apa kabar, dan sejenisnya. Padahal dalam syariat Islam sendiri sudah memberikan aturan mengenai bagaimana seharusnya etika mengucapkan salam. Hal semacam ini tentunya akan menjadikan eksistensi sunnah yang sudah disyariatkan oleh rasul menjadi punah. Padahal segala sesuatu yang bersumber dari rasulullah merupakan perkara yang mengandung nilai ibadah (kebaikan) didalamnya. Etika sopan santun hendaknya tidak dihilangkan dari kebiasaan hidup manusia. Sebab, sopan santun merupakan kunci manusia dapat diterima dengan baik oleh manusia lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan ucapan salam yang benar kepada keluarga sebagai bentuk upaya pengajaran sopan santun sebagai sifat yang melekat dalam diri. Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk mengucapkansalam dengan lafadz yang begitu indah, dimana tidak dapat ditemui dalam kebiasaan orang kafir, yahudi, dan nasrani. Disinilah peran kita sebagai umat muslim untuk senantiasa menyelamatkan sunnah nabi.

Disadari ataupun tidak, pembudayaan pengucapan salam yang sesuai dengan syariat Islam akan mengarahkan manusia kepada bentuk eksplorasi diri untuk menjadi manusia yang paripurna. Dimana manusia dinilai tidak hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam praktiknya di era sekarang ini, pengucapan salam yang sesuai dengan kaidah syariat Islam masih menjadi pertanyaan. Tidak mengecualikan dari tingkatan manapun.

Pengucapan salam dalam konteks kekinian memanglah perlu dikaji lebih dalam terlebih bagi mahasiswa ilmu hadis. Sebagai pelajar hadis sudah semestinya mengamalkan apa yang didapat sebagai bentuk mengamalkan ilmu. Sehingga ilmu yang didapat tidak hanya sekedar pengetahuan yang disimpan tanpa adanya praktik sebagai bentuk perwujudan ilmu. Bukankah ilmu tanpa pengamalan hanyalah sebuah kesia-siaan??

Mengikuti zaman memanglah bukan suatu perkara yang dinilai salah secara mutlak dalam kehidupan. Akan tetapi dalam pola tradisi mengikuti zaman tentunya harus memiliki batasan tentang bagaimana, dan apa dampaknya yang akan terjadi jikalau kita menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan peradaban zaman dimana tatanan kehidupannya dianggap makin kekinian ini, dengan penilaian jikalau kita menempatkan kebiasaan-kebiasaan syariat Islam dianggap sok Islami, dianggap kuno, dan sebagainya. Padahal prinsip kekinian juga tidak harus sepenuhnya meninggalkan syariat yang sudah menjadi ketetapan mutlak syariat rasul. Dalam qaidah fiqhiyyah juga terdapat sebuah qoidah yang menjelaskan bahwa adat itu bisa diambil sebagai penetapan hukum (العادة محكمة)⁶ disini sudah jelas bahwa tindakan meninggalkan adat istiadat juga bisa dianggap sebagai tindakan melanggar hukum, hal ini termasuk dalam konteks fokus pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Namun apakah peralihan model dari tradisi lama diaplikasikan dalam sebuah bentuk tradisi baru menjadikan eksistensi dari tradisi tersebut berubah secara makna dan pelaksanaannya?? Itulah yang perlu dijawab dari beberapa fenomena pengaplikasian tradisi lama kepada tradisi baru seperti halnya pengucapan salam di era sekarang ini.

Dari berbagai pemaparan latar belakang yang sudah disusun berkaitan dengan fenomena yang sudah diamati oleh penulis dalam konteks peralihan peradaban menuju era modern ini, kemudian dari penulis yang merupakan mahasiswa tingkat akhir program studi ilmu hadis memiliki sebuah ketertarikan terkait pembahasan fenomena mengucapkan salamyang belakangan ini menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan dalam kacamata adat kebiasaan seorang muslim. Dari ketertarikan itu kemudian penulis rangkai dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Kehujjahan Hadis Tentang Salam Dan Implementasinya Terhadap Realita Kehidupan Sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus”**.

⁶Syekh Abdullah bin sa'id Muhammad, *“idhoh qowaidul fiqhiyyah”*, (alharomain: Surabaya, 1968), 45

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan ide dan ketertarikan penulis pada fenomena pengucapan salam di era sekarang, maka dari itu penulis merasa penelitian ini menjadi sebuah riset yang menarik untuk dikaji, kemudian dari penulis menyajikan **“KEHUJJAHAN HADIS TENTANG SALAM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP REALITA KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU HADIS IAIN KUDUS”** sebagai kajian yang dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Adapun fokus penelitian dari kajian ini adalah relevansi hadis salam dengan praktik pengucapan salam yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu hadis IAIN Kudus di era sekarang ini serta kajian pemaknaan hadis tersebut apakah dapat diperluas pemahamannya sehingga konteks pengucapan salam di era sekarang juga dapat diterima atau tidak. Dalam arti lain apakah hadis ini dapat diambil secara kontekstual atau hanya bisa dipergunakan secara tekstual saja.

Dalam sebuah penelitian, fokus penelitian itu harus meliputi tiga aspek⁷. Diantaranya:

1. Aktivitas; aktivitas dalam penelitian ini adalah implementasi hadis salam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aktor; aktor atau pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif ilmu hadis IAIN Kudus.
3. Tempat; penelitian ini dilakukan di IAIN Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehujjahan hadis tentang salam?
2. Bagaimana implementasi hadis salam dalam kehidupan sosial mahasiswa program studi ilmu hadis IAIN Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pastinya memiliki tujuan yang terkandung dalam kajiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehujjahan hadis tentang salam.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehujjahan hadis tentang salam dengan gaya hidup mahasiswa program studi ilmu hadis IAIN Kudus.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 274.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memiliki kegunaan atau manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya:

- Agar semakin menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai redaksi, kandungan serta kehujjahan dari hadis tentang salam.
- Sebagai sumber pengetahuan ilmiah yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berhubungan dengan implementasi serta kehujjahan hadis dengan fenomena masyarakat.
- Sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta menjadi landasan pengembangan wawasan khususnya dalam bentuk kajian implementasi serta kehujjahan hadis dengan fenomena masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis semoga bisa dijadikan sebagai pegangan bagi masyarakat luas khususnya mahasiswa ilmu hadis IAIN Kudus agar senantiasa memperhatikan berbagai keputusan yang diambil berdasarkan hadis nabi, dalam hal ini berkaitan dengan tindakan pelestarian mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara sesama muslim.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penjelasan dan pemahaman mengenai pokok permasalahan yang hendak dibahas, oleh karena itu peneliti menyusun kerangka skripsi untuk mempermudah pembaca. Sistematika penyusunan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian muka, isi dan juga bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian muka terdiri dari: cover, nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan juga abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini berisi lima bab, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai deskripsi teori relevan dengan masalah penelitian, yang meliputi pengertian implementasi, teori implementasi, pengertian salam, dasar hukum salam, redaksi hadis salam, kandungan hadis salam, keutamaan salam, adab mengucapkan salam, pengertian realita kehidupan sosial, bentuk realita sosial, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi data, analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup yaitu berisi kesimpulan, saran dan juga penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisikan daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran.